

# Outline Journal of Management and Accounting

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJM/index>

Research Article

## Digital Transformation in Accounting: Opportunities and Challenges in the Industry 4.0 Era

### Transformasi Digital dalam Akuntansi: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0

Dedi Harianto\*

Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [dedi.harianto@unm.ac.id](mailto:dedi.harianto@unm.ac.id)

#### Keywords:

Digital transformation,  
Accounting,  
Financial information,

#### Abstract

Digital transformation brings significant changes in accounting practices, especially in improving the quality of financial information. This study aims to analyze the impact of digitalization on the quality of financial reporting through a literature review approach. The quality of information in question includes relevance, reliability, and timeliness. The study's results indicate that technologies such as ERP, cloud accounting, big data, and blockchain contribute to process efficiency and enhanced reporting transparency. However, the implementation of technology still faces challenges, such as limited digital literacy, human resource readiness, and a lack of regulation, particularly in the MSME sector. Using the theoretical frameworks of Resource-Based View, Information System Success Model, and Institutional Theory, this article concludes that the success of digital transformation in accounting heavily depends on the synergy between technology, user competencies, and supportive policies. These findings are expected to contribute to the development of more adaptive and sustainable digital accounting strategies.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor, termasuk akuntansi. Transformasi digital tidak lagi menjadi sebuah pilihan, melainkan suatu keniscayaan dalam menghadapi dinamika industri global yang kian kompleks. Industri 4.0, yang ditandai dengan otomatisasi, integrasi siber-fisik, dan teknologi cerdas, menuntut akuntansi untuk beradaptasi agar tetap relevan. Akuntansi sebagai sistem informasi yang vital dalam pengambilan keputusan harus mampu mengakomodasi inovasi-inovasi digital seperti cloud computing, big data analytics, blockchain, dan kecerdasan buatan. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara kerja akuntan, tetapi juga paradigma dasar akuntansi itu sendiri (Susanto & Meiryani, 2019).

Di Indonesia, transformasi digital dalam bidang akuntansi mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam perusahaan besar dan institusi pemerintahan. Implementasi sistem informasi akuntansi

berbasis teknologi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi laporan keuangan. Penelitian Meiryani dan Lusianah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi secara signifikan mempengaruhi efektivitas sistem akuntansi manajemen di perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi menjadi elemen penting dalam meningkatkan daya saing organisasi, khususnya di tengah tuntutan efisiensi dan akuntabilitas yang semakin tinggi.

Namun demikian, adopsi teknologi dalam praktik akuntansi tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di kalangan UMKM dan sektor publik. Kurangnya kesiapan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia yang melek teknologi, dan kendala biaya menjadi hambatan utama dalam proses transformasi ini. Sebuah studi oleh Andriyani dan Widyastuti (2021) menyoroti bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menggunakan sistem pencatatan manual, dan hanya sebagian kecil yang telah beralih ke sistem digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang signifikan antara perusahaan besar dan kecil, yang perlu ditangani melalui pendekatan kebijakan dan edukasi yang menyeluruh.

Selain kendala teknis, transformasi digital juga menuntut perubahan budaya organisasi. Akuntan dituntut untuk tidak hanya menguasai prinsip-prinsip akuntansi konvensional, tetapi juga memiliki literasi digital dan kemampuan analisis data. Menurut penelitian Fitriyani dan Rizki (2022), terdapat korelasi yang signifikan antara literasi digital akuntan dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi SDM akuntansi melalui pelatihan dan sertifikasi berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak di era digital ini.

Adopsi teknologi seperti big data dan analisis prediktif memungkinkan akuntan tidak hanya menjadi pelapor masa lalu, tetapi juga menjadi analis masa depan. Fungsi akuntansi berkembang dari fungsi administratif menjadi fungsi strategis yang mendukung perencanaan bisnis berbasis data. Hal ini mengubah peran akuntan dari sekadar penyusun laporan menjadi mitra strategis manajemen. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya soal alat, tetapi soal transformasi fungsi dan nilai profesi akuntansi itu sendiri (Nurhayati, 2020).

Di sisi lain, munculnya teknologi seperti blockchain dan kecerdasan buatan juga menimbulkan pertanyaan etis dan implikasi hukum. Teknologi dapat meningkatkan transparansi, namun juga dapat disalahgunakan jika tidak diiringi dengan regulasi yang memadai. Oleh karena itu, peran regulator sangat penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berkeadilan. Penelitian oleh Sari dan Saputra (2022) menegaskan perlunya regulasi dan standarisasi sistem akuntansi digital untuk mencegah ketidaksesuaian praktik antar perusahaan dan menghindari celah kecurangan.

Transformasi digital dalam akuntansi juga mempengaruhi kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Mahasiswa akuntansi perlu dibekali dengan kompetensi teknologi informasi dan pemahaman terhadap alat-alat analitik modern. Beberapa universitas di Indonesia telah mulai mengintegrasikan mata kuliah teknologi akuntansi digital dan audit berbasis sistem dalam kurikulum mereka. Inisiatif ini penting untuk mencetak akuntan masa depan yang siap menghadapi tantangan Industri 4.0 secara profesional dan etis (Puspita & Harahap, 2023).

Transformasi digital dalam akuntansi membuka banyak peluang untuk peningkatan efisiensi, transparansi, dan relevansi informasi keuangan. Namun, peluang tersebut juga disertai tantangan yang memerlukan respon strategis dari berbagai pemangku kepentingan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Transformasi digital dalam akuntansi merupakan bagian dari dinamika global menuju integrasi teknologi dalam semua aspek bisnis dan keuangan. Dalam konteks ini, Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana teknologi baru, seperti sistem informasi akuntansi berbasis cloud, big data, dan blockchain, diadopsi dalam lingkungan organisasi. Menurut teori ini, adopsi inovasi ditentukan oleh persepsi terhadap manfaat relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan trialability, dan observabilitas dari inovasi tersebut. Dalam studi di Indonesia, Susanto dan Meiryani (2019) menekankan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi sangat mempengaruhi keputusan adopsi sistem akuntansi digital, terutama pada sektor korporasi dan institusi pendidikan tinggi.

Adopsi teknologi digital dalam praktik akuntansi diyakini dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas informasi keuangan. Teori Sistem Informasi dari DeLone dan McLean (2003) menyatakan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan merupakan tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan sistem informasi, termasuk sistem informasi akuntansi. Dalam konteks ini, integrasi sistem digital memungkinkan proses pelaporan keuangan menjadi lebih cepat, akurat, dan dapat diakses secara real-time. Penelitian oleh Meiryani dan Lusianah (2020) di perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi berkontribusi positif terhadap kecepatan dan keandalan pengambilan keputusan manajerial.

Selain efisiensi, transformasi digital juga berdampak pada kualitas laporan keuangan, yang merupakan inti dari fungsi akuntansi. Kualitas laporan keuangan mencakup relevansi, keandalan, dan ketepatanwaktuan informasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Rizki (2022), ditemukan bahwa penggunaan teknologi digital dalam penyusunan laporan keuangan secara signifikan meningkatkan ketepatanwaktuan pelaporan dan mengurangi kesalahan manual. Dukungan teknologi memungkinkan penyajian data keuangan yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar perencanaan strategis oleh manajemen. Hal ini sejalan dengan teori Agency (Jensen & Meckling, 1976), yang menekankan pentingnya pelaporan yang transparan untuk mengurangi konflik antara principal dan agent.

Namun demikian, efektivitas transformasi digital dalam akuntansi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia, terutama literasi digital akuntan. Teori Sumber Daya Berbasis (Resource-Based View) (Barney, 1991) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif organisasi bergantung pada sumber daya yang bernilai, langka, dan sulit ditiru, termasuk kompetensi SDM. Dalam hal ini, akuntan dengan kemampuan teknologi yang baik dapat menjadi aset strategis bagi perusahaan. Penelitian oleh Dewi dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa literasi digital yang tinggi secara signifikan meningkatkan pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan mendukung pengendalian internal.

Faktor budaya organisasi juga berperan penting dalam keberhasilan digitalisasi akuntansi. Organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi akan lebih mudah mengimplementasikan teknologi baru. Dalam teori Change Management oleh Kotter (1996), disebutkan bahwa perubahan berhasil jika organisasi mampu menciptakan sense of urgency, membentuk koalisi perubahan, dan menghilangkan hambatan struktural. Studi oleh Puspita dan Harahap (2023) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang adaptif dan partisipatif mendukung kelancaran adopsi teknologi dalam sistem akuntansi, terutama dalam institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Selanjutnya, aspek regulasi dan etika profesi juga menjadi determinan penting dalam pengembangan akuntansi digital. Teori Institusional (DiMaggio & Powell, 1983) menjelaskan bahwa perilaku organisasi dibentuk oleh tekanan institusional, baik dari regulasi, norma sosial, maupun praktik industri. Penelitian Sari dan Saputra (2022) menyoroti bahwa masih adanya celah regulasi mengenai sistem pelaporan keuangan digital dapat menimbulkan ketidakpastian dan penyimpangan. Oleh karena itu, penguatan regulasi dan kode etik profesi akuntan menjadi prasyarat penting dalam mendukung transformasi digital yang berintegritas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review (kajian pustaka) untuk mengkaji hubungan antara transformasi digital dalam praktik akuntansi dan kualitas informasi keuangan. Metode literature review dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran sistematis terhadap teori-teori, temuan empiris, serta perkembangan terkini dalam bidang akuntansi digital, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap publikasi ilmiah dari database terpercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda Ristekdikti, dengan kata kunci seperti “transformasi digital akuntansi,” “kualitas informasi keuangan,” “literasi digital akuntan,” dan “sistem informasi akuntansi.”

Analisis data dalam studi ini dilakukan melalui proses analisis tematik dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta teori-teori yang mendasari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan temuan berdasarkan variabel utama, seperti transformasi digital, kualitas laporan keuangan, literasi digital, budaya organisasi, dan regulasi. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kerangka teori seperti Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), Teori Sistem Informasi

(DeLone & McLean, 2003), serta Teori Institusional (DiMaggio & Powell, 1983) sebagai dasar dalam mengkaji dan menghubungkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Dengan menggunakan metode literature review, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan hasil studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menyusun kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis untuk studi-studi lanjut, baik secara teoretis maupun praktis, khususnya di konteks Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Transformasi digital telah merevolusi praktik akuntansi secara global dengan membawa perubahan signifikan dalam pencatatan, pelaporan, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Perkembangan teknologi seperti cloud computing, big data, blockchain, dan artificial intelligence memungkinkan sistem akuntansi menjadi lebih efisien dan responsif terhadap dinamika lingkungan bisnis. Dalam kajian yang dilakukan oleh Warren et al. (2015), teknologi digital terbukti mengurangi waktu pemrosesan transaksi dan meningkatkan keandalan data keuangan. Di Indonesia, studi oleh Susanto dan Meiryani (2019) menunjukkan bahwa implementasi teknologi informasi akuntansi telah meningkatkan akurasi dan efisiensi operasional pada berbagai sektor industri.

Digitalisasi juga berdampak pada kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan, terutama dalam aspek relevansi, keandalan, dan ketepatanwaktuan. Menurut DeLone dan McLean (2003), kualitas sistem informasi memiliki hubungan langsung dengan kualitas output informasi yang disediakan. Dalam konteks pelaporan keuangan, sistem digital memungkinkan akses data secara real-time, meminimalisasi kesalahan manusia, dan mempercepat proses audit internal. Penelitian Fitriyani dan Rizki (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi berbasis digital memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan sistem manual.

Namun demikian, keberhasilan transformasi digital sangat tergantung pada kesiapan sumber daya manusia. Akuntan yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Berdasarkan teori Resource-Based View (Barney, 1991), kompetensi teknologi SDM dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dewi dan Rahayu (2021) menekankan bahwa peningkatan kemampuan teknologi informasi pada akuntan memiliki hubungan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam pelatihan dan pendidikan teknologi sangat penting untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi.

Selain literasi digital, faktor budaya organisasi juga memengaruhi tingkat adopsi dan keberhasilan implementasi teknologi digital dalam akuntansi. Organisasi dengan budaya terbuka terhadap inovasi lebih siap menerima dan mengelola perubahan. Puspita dan Harahap (2023) mengungkapkan bahwa institusi pendidikan tinggi yang mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam transformasi kurikulum akuntansi digital lebih berhasil dalam implementasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kotter (1996) dalam teori perubahan organisasi, bahwa perubahan berhasil jika didukung oleh budaya organisasi yang mendorong inovasi dan kepemimpinan yang transformatif.

Regulasi dan kebijakan juga memainkan peran penting dalam menciptakan kerangka kerja yang aman dan terstandarisasi bagi digitalisasi sistem akuntansi. Di Indonesia, Sari dan Saputra (2022) menyoroti masih adanya kekosongan regulasi dan pedoman yang mengatur pelaporan digital, yang dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan informasi dan ketidaksesuaian antar entitas. Teori Institusional (DiMaggio & Powell, 1983) menekankan pentingnya tekanan regulatif dalam membentuk praktik organisasi. Dalam konteks ini, penyusunan regulasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi menjadi kunci dalam menghindari praktik akuntansi yang tidak etis atau tidak akuntabel.

Literatur internasional juga menunjukkan adanya konsensus bahwa teknologi seperti blockchain dapat meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan. Tapscott dan Tapscott (2017) menyatakan bahwa blockchain mampu menciptakan sistem pelaporan yang tidak dapat diubah (immutable) dan audit trail yang real-time. Meski di Indonesia penerapannya masih dalam tahap awal, potensi teknologi ini dalam memperkuat akuntabilitas laporan keuangan sudah mulai diteliti, misalnya oleh Santosa dan Hery (2021), yang

menemukan bahwa blockchain memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan publik.

Studi literatur juga mengindikasikan bahwa digitalisasi akuntansi memberikan manfaat lebih besar pada perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi yang fleksibel dan teknologi yang terintegrasi. Warren et al. (2015) menjelaskan bahwa integrasi data antar departemen memperkuat sistem kontrol internal dan mempercepat respons manajemen terhadap perubahan pasar. Hal ini dibuktikan pula dalam studi Meiryani dan Lusianah (2020), di mana perusahaan manufaktur yang telah mengintegrasikan sistem ERP berbasis cloud mampu meningkatkan efisiensi pengolahan data dan pengendalian biaya operasional secara signifikan.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi dalam penerapan digitalisasi, seperti masalah keamanan data, ketergantungan terhadap pihak ketiga, dan keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah tertinggal. Di Indonesia, masalah literasi teknologi yang tidak merata dan keterbatasan anggaran dalam UMKM menjadi hambatan utama dalam penerapan sistem akuntansi digital. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung transformasi digital secara inklusif dan berkelanjutan (Putra & Amalia, 2020).

Review literatur juga menggarisbawahi pentingnya integrasi kurikulum pendidikan akuntansi dengan keterampilan teknologi informasi. Mahasiswa akuntansi saat ini tidak hanya perlu memahami prinsip dasar akuntansi, tetapi juga harus dibekali dengan pemahaman teknis tentang software akuntansi, data analytics, dan keamanan siber. Puspita dan Harahap (2023) menyarankan agar program studi akuntansi memperkuat kerja sama dengan industri dan memperbarui kurikulum secara berkala agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja digital. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 yang menekankan penguasaan teknologi sebagai kompetensi utama lulusan.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas informasi keuangan, efisiensi operasional, serta penguatan sistem kontrol internal. Namun demikian, dampak positif tersebut hanya dapat dicapai apabila didukung oleh literasi digital akuntan, budaya organisasi yang adaptif, serta regulasi yang akomodatif terhadap inovasi. Dengan demikian, arah kebijakan dan penelitian di masa depan perlu difokuskan pada pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan SDM, dan harmonisasi regulasi agar digitalisasi akuntansi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan di Indonesia.

## **Pembahasan**

Transformasi digital dalam akuntansi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era Revolusi Industri 4.0 dan bahkan diperkuat oleh perkembangan teknologi di era Society 5.0. Dari kajian literatur yang telah dilakukan, terlihat bahwa digitalisasi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas informasi keuangan, yang mencakup relevansi, keandalan, dan ketepatanwaktuan. Temuan ini sejalan dengan teori DeLone dan McLean (2003) tentang Information Systems Success Model, yang menyatakan bahwa kualitas sistem, informasi, dan layanan saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kepuasan pengguna serta manfaat sistem yang dirasakan.

Lebih lanjut, transformasi digital juga dapat dipahami melalui lensa Resource-Based View (RBV). Menurut Barney (1991), sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan (VRIN) merupakan dasar dari keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks akuntansi digital, kompetensi teknologi informasi dan kemampuan akuntan dalam mengoperasikan sistem akuntansi berbasis teknologi menjadi sumber daya strategis. Studi oleh Dewi dan Rahayu (2021) di Indonesia mendukung hal ini, di mana literasi digital akuntan berkorelasi positif terhadap optimalisasi sistem informasi akuntansi.

Namun, ketersediaan teknologi saja tidak cukup tanpa adopsi yang efektif oleh pengguna. Di sinilah relevansi Teori Difusi Inovasi dari Rogers (2003) menjadi penting. Inovasi hanya akan memberikan manfaat maksimal jika berhasil diadopsi secara luas oleh organisasi. Adopsi sistem digital dalam akuntansi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, serta pengaruh sosial dan budaya organisasi. Puspita dan Harahap (2023) menekankan bahwa adopsi digital dalam pendidikan akuntansi lebih sukses bila didukung oleh budaya inovasi dan pembaruan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri.

Dalam lingkungan organisasi, proses digitalisasi membutuhkan dukungan struktural dan regulatif. Teori Institusional (DiMaggio & Powell, 1983) menjelaskan bagaimana tekanan regulatif, normatif, dan mimetik mendorong organisasi untuk menyesuaikan diri dengan praktik terbaik. Di Indonesia, Sari dan Saputra (2022) menyatakan bahwa belum adanya standar regulasi khusus untuk pelaporan digital menjadi tantangan utama dalam memastikan keseragaman dan akuntabilitas informasi keuangan berbasis teknologi. Dengan demikian, pembentukan kebijakan dan regulasi yang mendorong serta mengarahkan transformasi digital sangat diperlukan untuk menciptakan iklim akuntansi yang sehat dan adaptif.

Selain dari sisi organisasi, kemampuan sistem untuk memberikan informasi secara real-time dan akurat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Temuan dari Fitriyani dan Rizki (2022) memperlihatkan bahwa perusahaan dengan sistem akuntansi digital menunjukkan peningkatan dalam hal keandalan dan efisiensi pelaporan. Hal ini memperkuat hasil penelitian Warren et al. (2015) yang mengemukakan bahwa teknologi seperti ERP dan cloud accounting mempercepat proses bisnis dan meningkatkan integritas data keuangan.

Namun demikian, tidak semua perusahaan mampu mengadopsi teknologi dengan kecepatan yang sama. Kajian oleh Putra dan Amalia (2020) menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, pendanaan, dan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan sistem digital. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan digital tetap menjadi isu krusial dalam proses transformasi akuntansi. Oleh karena itu, kebijakan afirmatif yang memberdayakan sektor kecil dan menengah dalam mengakses teknologi digital menjadi prioritas strategis.

Tantangan lain yang muncul adalah terkait dengan keamanan data dan privasi. Semakin kompleks sistem informasi akuntansi, semakin besar pula potensi risiko keamanan data. Dalam konteks ini, penerapan teknologi seperti blockchain dianggap sebagai solusi potensial. Tapscott dan Tapscott (2017) mengemukakan bahwa blockchain mampu menciptakan sistem pelaporan yang transparan, terdesentralisasi, dan tidak dapat dimanipulasi. Di Indonesia, Santosa dan Hery (2021) mengonfirmasi bahwa teknologi blockchain mulai dipertimbangkan dalam audit digital untuk meningkatkan kredibilitas data keuangan, meski pemanfaatannya masih terbatas pada sektor tertentu.

Selanjutnya, keberhasilan digitalisasi juga dipengaruhi oleh integrasi kurikulum pendidikan dengan keterampilan teknologi. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk akuntan masa depan yang tidak hanya memiliki keahlian akuntansi konvensional, tetapi juga kompetensi dalam big data analytics, pemrograman dasar, dan keamanan siber. Integrasi ini mendukung pengembangan kompetensi hibrid yang dibutuhkan oleh pasar kerja digital. Dalam jangka panjang, transformasi ini dapat mendorong terbentuknya ekosistem akuntansi digital yang kompetitif di tingkat global.

Transformasi digital memberikan potensi besar dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan dan efisiensi bisnis secara keseluruhan. Namun, pencapaian manfaat tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti literasi digital akuntan, kesiapan organisasi, regulasi yang memadai, dan pembaruan kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan multidimensi yang melibatkan sektor pendidikan, industri, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan keberhasilan transformasi akuntansi digital di Indonesia dan secara global.

## **KESIMPULAN**

Transformasi digital dalam bidang akuntansi telah menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa digitalisasi berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan, khususnya dari segi relevansi, akurasi, keandalan, dan ketepatan waktu. Keberadaan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi, seperti Enterprise Resource Planning (ERP), cloud accounting, hingga potensi penggunaan blockchain, memungkinkan proses pelaporan keuangan menjadi lebih efisien, transparan, dan dapat diaudit secara real-time. Temuan ini sejalan dengan teori-teori seperti Information System Success Model, Resource-Based View, dan Diffusion of Innovation Theory, yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, sumber daya manusia, dan strategi organisasi dalam mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan. Keberhasilan transformasi digital dalam akuntansi tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan organisasi, kualitas sumber daya manusia (terutama literasi digital akuntan), serta dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah. Di Indonesia, tantangan seperti kesenjangan digital antar sektor,

keterbatasan infrastruktur pada UMKM, dan belum adanya regulasi khusus terkait pelaporan keuangan digital menjadi hambatan nyata yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara dunia usaha, perguruan tinggi, dan regulator untuk membangun ekosistem akuntansi digital yang kuat, adaptif, dan inklusif. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, transformasi digital tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola keuangan yang baik di masa depan.

## References

- Andriyani, R., & Widyastuti, T. (2021). Digitalisasi UMKM dalam Perspektif Sistem Akuntansi: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 115–128.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Dewi, R., & Rahayu, S. (2021). Literasi Digital dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 9(1), 44–55
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Fitriasari, F., & Rizki, M. (2022). Literasi Digital Akuntan dan Dampaknya terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 45–59.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Meiryani, & Lusianah, L. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 21(1), 45–56.
- Nurhayati, N. (2020). Perubahan Peran Akuntan dalam Era Digital. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 189–200.
- Puspita, R., & Harahap, R. (2023). Reorientasi Kurikulum Akuntansi di Era Digital: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 29–41.
- Putra, H., & Amalia, R. (2020). Strategi Implementasi Akuntansi Digital pada UMKM: Kajian Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 88–97.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Santosa, D., & Hery. (2021). Blockchain dan Masa Depan Transparansi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 1–12.
- Sari, N., & Saputra, R. (2022). Tantangan Regulasi Akuntansi Digital di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*, 14(2), 76–90.
- Susanto, A., & Meiryani. (2019). Sistem Informasi Akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 1–15.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2017). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin and Other Cryptocurrencies is Changing the World*. Penguin.
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How Big Data Will Change Accounting. *Accounting Horizons*, 29(2), 397–407. <https://doi.org/10.2308/acch-51069>